

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang sering dikatakan sebagai masa topan badai dan stress (*Storm and Stress*), karena mereka telah memiliki keinginan untuk menentukan jalan kehidupannya sendiri. Apabila hal tersebut dilakukan dengan arahan yang baik, maka kehidupan mereka akan merujuk pada arah yang baik. Namun, jika tidak dilakukan dengan arahan maupun bimbingan, maka bisa saja mereka tidak memiliki masa depan yang baik. Seperti yang dijelaskan Piaget (dalam Santrock, 2007, hlm. 123) “masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak”. Secara psikologis, perkembangan perilaku remaja terdiridari perilaku kognitif, sosioemosional, dan seksual. Perilaku seksual merupakan suatu perilaku yang berkaitan erat dengan bagaimana remaja tersebut melakukan hubungan dengan lawan jenis.

Banyak sekali perubahan yang nampak pada masa remaja yang diakibatkan perkembangan fisioseksual maupun psikoseksual. Hal ini tentu berpengaruh pada perilaku heteroseksual yang ditunjukkan oleh remaja. “Perilaku heteroseksual adalah perilaku psikoseksual dengan orientasi psikoseksual yang optimal, hal ini berarti minat seksual akan tertuju pada pasangan yang berlainan jenis”

Dini Restiani, 2014

*PERILAKU HETEROSEKSUAL SISWA TUNANETRA PADA MASA REMAJA SMPLB-SMALB DI SLBN
A CITEUREUP KOTA CIMAHI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(dalam Imami, 2006, hlm. 21). Sementara Saworno (2003, hlm. 20) mengemukakan bahwa:

Perilaku heteroseksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, dimulai dengan perasaan tertarik, bekencan, berpegang tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, dan melakukan senggama.

Pada hakikatnya setiap manusia mengalami fase perkembangan dalam kehidupannya, tak terkecuali anak tunanetra. Mereka pun mengalami fase perkembangan yang dialami oleh anak pada umumnya. Menurut Barraga (dalam Yusuf, 2001, hlm. 23) mengemukakan pengertian tunanetra sebagai berikut:

Tunanetra adalah keadaan cacat penglihatan sedemikian rupa sehingga mengganggu pencapaian belajarnya secara optimal kecuai dilakukan penyesuaian dalam metodapengajaran, pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang diajarkan, dan tata lingkungan belajarnya.

Perkembangan yang terjadi pada anak tunanetra tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Begitu pun pada perkembangan seksual, mereka tidak mengalami perbedaan dengan anak lainnya. Namun, tidak optimalnya fungsi penglihatannya menyebabkan mereka kekurangan dalam informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kesempatan mereka dalam meniru apa yang dilakukan orang awas mengakibatkan mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan perilaku wajar apakah yang muncul pada saat mengalami perkembangan seksual sehingga menimbulkan perilaku seksual.

Tunanetra remaja mengalami perkembangan sistem, fungsi dan proses reproduksi secara normal,

Dini Restiani, 2014

PERILAKU HETEROSEKSUAL SISWA TUNANETRA PADA MASA REMAJA SMP LB-SM ALB DI SLBN A CITEUREUP KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

makaitidakmenutupkemungkinanjikaremajatunanetrajugamemilikiperilakuheteroseksual yang menyimpang pula, dalamartiperilakuseksual yang tidaksesuaidengannorma yang berlaku di masyarakat. Selainitu, banyaknya media-media pornografi yang secaralangsungdapatdikonsumsi oleh tunanetra, menjadisalahsatu alat pemicu dari perilaku seksual yang terjadipadaremajasaatini. Fenomena yang berakibat padaperilakuseksual ini disebabkan oleh kematangan organ reproduksi di usia remaja sehingga membutuhkan pemuasan biologis. Jikahaltersebut tidak mendapatkan bimbingan dan arahan, sertapengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, makahaltersebut akan mendorong remaja untuk melakukan masturbasi, homoseksual ataupun perilaku heteroseksual yang dapat berakibat padaperilaku yang menyimpang dari norma susila dan agama.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku-perilaku menyimpang padaremaja. Berdasarkan dari penelitian Soetjiningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku heteroseksual yang negatif padaremaja adalah hubungan remaja dengan orang tua, tekanan negatif dari teman sebaya, tingkat pemahaman agama, dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLBN A Kota Bandung dan Asrama Wyata Guna Bandung, penulis menemukan beberapa kegiatan heteroseksual yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat pada umumnya, diantaranya berciuman, berpelukan, dan meraba bagian-bagian tubuh pasangannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa di dalam lingkungan terbuka, dimana orang-orang awas dapat melihat dan memperhatikan secara jelas terhadap apa yang dilakukan siswa tersebut. Hal tersebut dikarenakan oleh keterbatasan yang dimiliki

tunanetra membuat mereka memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengenalan gender, pemahaman seksual, hingga perilaku heteroseksual yang biasa dilakukan oleh orang pada umumnya. Hal tersebut kemudian mendorong penulis untuk melakukan pengkajian yang lebih sistematis dan terarah mengenai perilaku heteroseksual siswanya tunanetra pada masa remaja SMPLB-SMALB di SLBN ACiteureup Kota Cimahi.

B. Fokus Masalah

Masalah heteroseksual merupakan suatu pembahasan yang cukup luas, karena hal ini merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang pasti dialami oleh setiap individu. "Namun, perilaku heteroseksual khususnya pada remaja memiliki perbedaan, hal ini bergantung pada kondisi hormonal, media masa, usia kematangan seksual, serta kesempatan untuk belajar" (Nurhasanah, 2010, hlm. 35). Penelitian ini akan berfokus pada pemahaman lawan jenis, bentuk perilaku tertarik terhadap lawan jenis, ada tidaknya perilaku seksual yang menyimpang, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir perilaku seksual yang menyimpang pada siswanya tunanetra remaja.

Agar arah penelitian ini lebih jelas, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:
bagaimana gambaran perilaku heteroseksual siswanya tunanetra pada masa remaja SMPLB-SMALB di SLBN ACiteureup Kota Cimahi.

Dari pertanyaan penelitian ini dirincikan dalam beberapa Sub pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana siswanya tunanetra remaja SMPLB dan SMALB di SLBN ACiteureup Kota Cimahi memahami konsep mengenai lawan jenis?
2. Bagaimana perilaku heteroseksual siswanya tunanetra remaja SMPLB dan SMALB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?

Dini Restiani, 2014

PERILAKU HETEROSEKSUAL SISWA TUNANETRA PADA MASA REMAJA SMPLB-SMALB DI SLBN A CITEUREUP KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Apakah terdapat penyimpangan perilaku seksual pada siswa tunanetra remaja SMPLB dan SMALB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?
4. Bagaimana upaya mengatasi penyimpangan perilaku seksual yang nampak pada siswa tunanetra remaja SMPLB dan SMALB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku heteroseksual yang nampak pada siswa Tunanetra pada masa remaja SMPLB dan SMALB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk memperoleh data dan wawasan mengenai bagaimana siswa tunanetra remaja SMPLB dan SMALB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi dapat memahami konsep perbedaan lawan jenis.
- b. Untuk memperoleh data, pemahaman dan wawasan mengenai perilaku heteroseksual siswa tunanetra remaja SMPLB dan SMALB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.
- c. Untuk memperoleh data, pemahaman dan wawasan mengenai ada atau tidaknya penyimpangan perilaku seksual pada siswa tunanetra remaja SMPLB dan SMALB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi akibat pengaruh perilaku heteroseksual.
- d. Untuk memperoleh data, pemahaman dan wawasan mengenai upaya mengatasi perilaku penyimpangan yang nampak pada siswa tunanetra remaja SMPLB dan SMALB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

2. Kegunaan Penelitian

Dini Restiani, 2014

PERILAKU HETEROSEKSUAL SISWA TUNANETRA PADA MASA REMAJA SMPLB-SMALB DI SLBN A CITEUREUP KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil yang dicapaidalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi sekolah, bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi kegunaan praktis. Kegunaan praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai perilaku heteroseksual siswawanetra padamasaremaja.
- b. Bagi guru, dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai perilaku heteroseksual siswawanetra padamasaremaja.
- c. Bagi orang tua, menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai perkembangan psikoseksual serta perilaku heteroseksual siswawanetra dan mengetahui upaya yang dilakukansaatsiswamengalamiperubahanperilakuheteroseksual.
- d. Bagi Sekolah, sebagaibahanpertimbanganuntukmemperhatikanpelayanan, fasilitas, danpelaksanaankegiatanekstrakulikerkesihatanreproduksiswawanetra di SLBN ACiteureup Kota Cimahi agar dapatterlaksanasecara optimal.